

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP  
PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2016 - 2020**

Laren Utami<sup>1</sup>, Endang Kusdiah Ningsih<sup>2</sup>, Mas Amah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas IBA, Palembang, Indonesia, [larenutami2011@gmail.com](mailto:larenutami2011@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas IBA, Palembang, Indonesia, [endanghasan62@gmail.com](mailto:endanghasan62@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas IBA, Palembang, Indonesia, [masamahhmdan@gmail.com](mailto:masamahhmdan@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Dalam penelitian ini diukur dengan variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan. *Purposive sampling* digunakan sebagai metode dalam pengambilan sampel sebanyak 13 sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Statistical Product and Service Solutions 22*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

**Kata Kunci:** Profitabilitas; Ukuran Perusahaan; Pengungkapan Lingkungan.

**PENDAHULUAN**

Tujuan utama dari suatu perusahaan adalah menghasilkan *profit* untuk perusahaan tersebut dan para pemangku kepentingan atau yang dikenal dengan *stakeholders* (Sabrina, 2019:477). Laba atau rugi perusahaan dapat dilihat pada laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat yang digunakan sebagai sumber informasi untuk menilai kinerja keuangan dan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan internal serta pihak diluar perusahaan yang berkaitan dengan investasi. Saat ini “mengandalkan” laporan keuangan untuk mencapai keuntungan dirasa kurang etis Karena ada hal lain yang timbul dari aktivitas ekonomi tersebut yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan lingkungan. Selaras dengan hal tersebut, Laporan yang selama ini disajikan oleh perusahaan hanyalah sinyal-sinyal atau merupakan indikator keberhasilan ekonomi tanpa adanya pengungkapan yang berkaitan dengan dampak yang terjadi akibat aktivitas ekonomi perusahaan tersebut seperti dampak sosial dan lingkungan.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mengatakan 11 perusahaan minyak, gas dan pertambangan dihukum karena pencemaran lingkungan antara 2017 dan 2018. Banyak

masalah yang berkaitan dengan pencemaran atau kerusakan lingkungan di Indonesia akibat dari kegiatan ekonomi perusahaan. Diantaranya, ada asalah tercemarnya air di pulau Gag di Raja Ampat, Papua Barat dan pencemaran limbah tambang nikel dari PT Gag Nikel, anak perusahaan PT Antam Tbk, membuat perairan Pulau Gag menjadi coklat (Sindonews, 2018). Menurut kajian Walhi Sulsel pada akhir tahun 2020, penduduk Pulau Kodingareng di Makassar, Sulawesi Selatan mengalami kerugian hingga 80 miliar rupiah dari pemanenan pasir laut. Dampak. Pencemaran udara di tambang dapat menyebabkan beberapa orang mengalami sesak napas bahkan hematemesis (BBC NEWS Indonesia, 2021).

PT Indominco Mandiri (IMM) yang berlokasi di Desa Santan, Kalimantan Timur. Dimana Banpu *Public Company* merupakan perusahaan terdaftar di bursa efek Thailand pada sektor energi yang termasuk tambang batu bara, pembangkit listrik hingga energi alternatif, perusahaan ini merupakan pemilik IMM. PT Indo Tambangraya Megah Tbk. (ITM) Merupakan perusahaan yang menjalankan usaha grup Banpu di Indonesia. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) di tahun 2017 mendapat laporann dari masyarakat desa Santan atas dasar terdampak dari aktivitas bisnis yang dijalankan oleh perusahaan terkait pembuangan limbah, pembakaran PLTU dan juga penambangan oleh perusahaan batu bara. Ditahun yang sama, tepatnya pada tanggal 4 Desember PT Indominco Mandiri dijatuhkan hukuman pidana denda sebesar Rp 2 Miliar akibat terbuktinya melakukan *dumping* atau pembuangan limbah tanpa adanya izin oleh pengadilan negeri Tenggarong. Tim Jaringan Advokasi Tambang (JATAM) Kaltim melakukan pengambilan sampel air di tahun 2021 atau 4 tahun berselang dari kejadian kasus PT Indominco pada air sungai Palakan yang bersumber dari sungai Santan di kabupaten Kutai, Kalimantan Timur. Dari hasil pengujian kualitas air berdasarkan tiga titik sampling dan parameter Perda Kaltim No. Pada Februari 2011 dan Peraturan Pemerintah No. 82 tentang Pengendalian Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air tahun 2001, dapat disimpulkan bahwa PT Indominco Mandiri (IMM) melanggar dua peraturan sebelumnya. Pengambilan sampel dan pengujian selama pengujian ini, PP No. 2001 82 masih berlaku (JATAM, 2021).

Tetapi, tidak dipungkiri bahwa manusia membutuhkan energi untuk kelangsungan hidup yang bersumber dari pertambangan sebagai sumber energi (Oktariyani & Rachmawati. 2021:2). Kegiatan pertambangan merupakan suatu dalam pemanfaatan sumber daya alam yang pada dasarnya untuk meningkatkan kesejahteraan negara tersebut. Tetapi, Kegagalan sistem pasar yang mengatur dan menertibkan perilaku pasar, terjadilah perilaku serakah dari pelaku pasar terhadap masyarakat dan lingkungan demi meraup keuntungan sebesar-besarnya dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Lako, 2018:3). Pemanasan global, perubahan cuaca, bencana alam, terkontaminasinya air, udara dan tanah merupakan akibat dari ketidakseimbangan alam yang terjadi karena perilaku perusahaan yang tidak adanya tanggung jawab akan lingkungan (Utomo, 2018:8). Kerusakan lingkungan banyak terjadi dikarenakan masih banyak perusahaan yang tidak mepedulikan dampak yang dapat ditimbulkan oleh aktivitas operasionalnya. Padahal sudah menjadi tanggung jawab perusahaan untuk meminimalkan dampak negatif dari kegiatannya.

Untuk saat ini, aspek sosial dan lingkungan (*Triple Bottom Line*) merupakan hal yang wajib diperhatikan oleh perusahaan bukan hanya laporan atau catatan terkait informasi keuangan saja

(*Single Bottom Line*) (Chanifah, dkk. 2019:45). Keseimbangan antara *profit-people-planet* atau yang dikenal dengan konsep *Triple Bottom Line (TBL)* yang diperkenalkan oleh Makower (1994) dan Elkington (1997) dalam Lako (2018:8). Yaitu bumi atau lingkungan yang diperkenalkan oleh Makower (1994) dan Elkington (1997) dalam Lako (*planet*) yang menjadi pilar dasar utama pertama adalah pemangku kepentingan yaitu masyarakat (*people*), menjadi pilar dasar utama kedua, dan laba atau keuntungan (*profit*) sebagai pilar dasar ketiga. Dengan melaksanakan 3 pilar tersebut secara terintegrasi, maka fundamental bisnis dan ekonomi akan semakin kuat.

Mengungkapkan kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial adalah hal penting yang dilakukan oleh perusahaan sebagai pengungkapan (*disclosure*) pada laporan mereka (Agrifood 2004 dalam Mutmainah & Indrasari, 2017:47). Pengungkapan terdiri dari laporan berkaitan dengan keuangan dan non-keuangan, dimana informasi non-keuangan berhubungan dengan sosial dan lingkungan yang disajikan tergabung pada *annual report* perusahaan (laporan tahunan) atau laporan sosial yang terpisah yaitu *sustainability report* (laporan keberlanjutan). Kondisi dan aktivitas pada periode tertentu akan tergambar pada laporan sebagai tujuan dari pengungkapan laporan oleh perusahaan tersebut.

Laporan lingkungan secara umum merupakan media yang menginformasikan aktivitas maupun kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan (Utomo, 2019:49). Memberikan informasi yang bersifat transparan pada laporan tahunan perusahaan terkait aktivitas lingkungan merupakan pertanggungjawaban yang dapat dilakukan oleh suatu perusahaan untuk masyarakat, informasi tersebut dibutuhkan masyarakat untuk mengetahui hal atau kegiatan apa saja yang perusahaan lakukan sehingga hak masyarakat untuk hidup nyaman dan aman terlaksanakan (Anggraini 2006 dalam Chanifah, dkk. 2019:45). Masyarakat sekitar tempat perusahaan beroperasi akan merasa aman dengan laporan pengungkapan lingkungan yang disajikan oleh perusahaan dikarnakan hal tersebut merupakan bentuk kepedulian perusahaan akan lingkungan.

Memperbaiki dan terjaganya *social image* pada para pemangku kepentingan merupakan tujuan dilaporkannya pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh para manajer perusahaan (Putri & Anggraini, 2021:160). Peningkatan tanggung jawab sosial dan lingkungan berdasarkan lokasi operasi perusahaan dapat terjadi dengan mengungkapkan terkaitnya operasi dan aktivitas secara terbuka dan nyata (Putri & Wahyuningrum, 2021:59). Dengan adanya pengungkapan lingkungan masyarakat dapat memantau kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam mengurangi dan mengatasi kerusakan lingkungan yang terjadi akibat kegiatan ekonomi perusahaan. Hal tersebut memiliki pengaruh positif terhadap perusahaan yakni adanya perhatian, kepercayaan serta dukungan dari masyarakat.

Ketertarikan investor akan meningkat untuk menanamkan modalnya atas bentuk *support* kepada perusahaan dengan cara melaporkan pengungkapan lingkungan dalam laporan bisnisnya (Putri & Wahyuningrum, 2021:59). Pada umumnya penanam modal dan masyarakat lebih tertarik pada perusahaan yang mementingkan lingkungan sebagai bentuk kepedulian perusahaan. Hal ini sangat menguntungkan perusahaan, dengan melakukan pengungkapan lingkungan perusahaan dapat menarik investor yang lebih banyak serta dipercaya oleh masyarakat bahwa perusahaan juga peduli terhadap lingkungan.

Dalam pelaksanaannya, *environmental disclosure* bersifat *mandatory* (wajib) dan *voluntary* (sukarela). Pada peraturan Undang-Undang No. 40 tahun 2007 pasal 74 ayat 1 tentang Perseroan Terbatas yang menjalankan usaha dibidang atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib menyampaikan laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungannya dalam laporan tahunan. Aktivitas tersebut dapat disajikan dalam laporan tahunan (*annual report*), atau menyajikan laporan keberlanjutan atau *sustainability report* yang berisikan tanggung jawab lingkungan perusahaan secara terpisah dari laporan tahunan. Tetapi, pemerintah belum menetapkan regulasi standar yang berkaitan dengan pengungkapan informasi lingkungan, hal tersebut mengakibatkan pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan sampai saat ini bersifat sukarela (*voluntary*).

Profitabilitas merupakan indikator yang berkaitan dengan performa manajemen untuk mengembangkan dan mengelola aset perusahaan. Antara pengungkapan lingkungan dengan profitabilitas memiliki hubungan yaitu perlunya respon sosial agar perusahaan dapat menghasilkan keuntungan. Semakin tingginya profitabilitas atau keuntungan perusahaan yang didapatkan maka semakin tinggi pula pengungkapan atau tanggung jawab sosialnya, dan kondisi keuangan yang baik menyebabkan tekanan yang tinggi untuk mengungkapkan CSR secara luas (Ruroh dan Latifah, 2018:43). Oleh karena itu, pendekatan manajemen dalam mengurangi tuntutan atau tekanan sosial serta merespon kebutuhan sosial dapat dilakukan dan dipercayai dengan melakukan pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*).

Besar atau kecilnya suatu perusahaan dapat tergambarkan dari ukuran perusahaan tersebut (Dewi dan Yasa 2017: 2368). Menurut Utomo (2019:6) informasi lebih banyak disajikan oleh perusahaan yang besar dikarenakan mereka mampu untuk mendanai penyediaan informasi yang lebih lengkap apabila diperbandingkan dengan perusahaan berukuran kecil. Aset perusahaan mampu menjelaskan seberapa besar ataupun seberapa kecilnya perusahaan tersebut. Karena dalam membuat laporan pengungkapan lingkungan membutuhkan dana dan keahlian, hal tersebut mudah untuk dilakukan jika perusahaan memiliki dana yang cukup dan seringkali tertuju pada perusahaan besar. Lebih lanjut, objek perhatian akan lebih besar kepada perusahaan yang besar sehingga diperlukannya upaya-upaya dalam membangun kepercayaan dalam hal ini pertanggungjawaban sosial dan lingkungan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Objek yang dipakai dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan merupakan perusahaan pada sektor pertambangan. Periode penelitian yang dilakukan yaitu tahun 2016-2020. Penelitian ini memakai metode kuantitatif. Data yang dipakai pada penelitian kuantitatif ialah data statistik, model hubungan antara variabel dan karakteristik dengan tujuan menjelaskan bertujuan menjelaskan fenomena empiris. Jenis data sekunder dipakai pada penelitian ini. Untuk penelitian ini, pemerolehan data dari laporan keuangan perusahaan dan laporan tahunan perusahaan. Data diperoleh dari website <https://www.idx.co.id/> dan pada situs resmi yang dimiliki oleh perusahaan.

## Operasionalisasi Variabel

### Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan variabel pengungkapan lingkungan atau *environmental disclosure* yang dilambangkan dengan ED sebagai variabel dependen. Penggunaan *checklist* pada item-item yang sesuai dengan *Global Reporting Initiative* (GRI) versi 4.0 dilakukan untuk mengukur pengungkapan lingkungan, dimana ada 12 aspek dan 34 item untuk kategori lingkungan, pedoman GRI G-4 sendiri di dapatkan oleh peneliti melalui download pada website [www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org) dimana nantinya item-item pengungkapan tersebut selanjutnya disamakan dengan poin yang terdapat di pengungkapan perusahaan pada laporan tahunannya.

Setelah pemberian skor untuk setiap item, lalu skor tersebut dijumlahkan dari setiap item yang diungkapkan untuk mendapatkan jumlah skor pengungkapan lingkungan pada setiap perusahaan. Menurut Chanifah, dkk (2019:49) pengukuran pengungkapan lingkungan dengan cara menjumlahkan setiap item indikator lingkungan yang diungkapkan oleh perusahaan tersebut lalu dibagi dengan 34 (jumlah item indikator lingkungan). Pengukuran pengungkapan lingkungan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ED = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan perusahaan}}{34(\text{Jumlah item indikator lingkungan})}$$

### Variabel Independen

Menurut Indra & Cahyaningrum (2019:3), suatu variabel yang berfungsi untuk mempengaruhi variabel lain atau menjadi sebuah sebab dari variabel lain yaitu variabel bebas atau independen. Pada penelitian ini terdapat 2 variabel independen, yaitu:

#### Profitabilitas

Profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan untuk meningkatkan nilai para investor. Profitabilitas juga merupakan indikator kinerja manajemen aset perusahaan. Salah satu rasio dalam profitabilitas yang dapat digunakan yaitu ROA, rasio tersebut mengukur suatu tingkat *return* atau pengembalian sumber daya atau aset yang telah dimiliki perusahaan. Pengukuran ROA dengan cara dibaginya nilai laba bersih yang sudah dikurangi pajak dengan total aset (Martalena & Malinda, 2019:46). Perumusan untuk pengukuran ROA, sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

#### Ukuran perusahaan

Pada penelitian ini, jumlah atau total aset perusahaan digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan. Total aset perusahaan kemudian dikonversi ke dalam bentuk logaritma. Dalam penelitian ini total aset perusahaan cenderung lebih besar dibandingkan dengan variabel lainnya, sehingga dilakukan perubahan untuk menyeimbangkannya dengan variabel lainnya. Logaritma natural dari total aset perusahaan dapat digunakan dalam mengukur ukuran perusahaan (Setiawan

& Mahardika, 2019: 127). Rumus perhitungan ukuran perusahaan berdasarkan logaritma total aset adalah sebagai berikut:

$$\text{SIZE} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
Variabel Independen: 1. Profitabilitas	Kemampuan dalam mendapatkan <i>profit</i> melalui aset yang digunakan	- Laba Setelah Pajak - Total Aset	Rasio
2. Ukuran Perusahaan	Gambaran ukuran suatu perusahaan atau besar atau kecilnya suatu perusahaan berdasarkan total aset.	- Ln (total aset)	Nominal
Variabel Dependen: Pengungkapan Lingkungan	Kontribusi perusahaan dalam menginformasikan kegiatan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan.	- Jumlah Item yang Diungkapkan Perusahaan - Jumlah Item yang Diungkapkan Lingkungan	Rasio

Sumber: Data Diolah

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama 2016 hingga 2020. Terdapat 43 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama 2016 hingga 2020. Sampel untuk penelitian ini yaitu perusahaan *listing* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tahun 2016 hingga 2020 pada sektor perusahaan pertambangan dan mengungkapkan informasi berhubungan dengan lingkungan baik dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan.

Teknik pengambilan sampel yang dikenal dengan teknik *sampling* adalah teknik yang digunakan dalam penelitian untuk mengidentifikasi sampel. Metode *sampling purposive* digunakan pada penelitian ini dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2020.
2. Laporan tahunan perusahaan dapat diakses
3. Laporan keuangan (*financial statement*) dalam mata uang, agar pengukuran pada setiap pengamatan sama.

Berikut ini adalah tabel proses dilakukannya pemilihan sampel:

Tabel 2. Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Emiten
1.	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk.
2.	ARTI	PT Ratu Prabu Energi Tbk.
3.	CITA	PT Cita Mineral Investindo Tbk.
4.	CTTH	PT Citatah Tbk.
5.	DKFT	PT Central Omega Resources Tbk
6.	ELSA	PT Elnusa Tbk.
7.	MITI	PT Mitra Investindo Tbk.
8.	MTFN	PT Capitalinc Investment Tbk
9.	PKPK	PT Perdana Karya Perkasa Tbk
10.	PTBA	PT Bukit Asam Tbk.
11.	RUIS	PT Radiant Utama Interinsco Tbk.
12.	SMMT	PT Golden Eagle Energy Tbk.
13.	TINS	PT Timah Tbk.

Sumber: BEI (Data diolah)

### Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda yaitu sebuah model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen dengan tujuan mendeteksi seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:95). Persamaan regresi yg dikembangkan pada penelitian ini merupakan menjadi berikut:

$$ED = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 SIE + e$$

Keterangan:

ED = *Environmental Disclosure*

ROA = Profitabilitas

SIZE = Ukuran Perusahaan

$\alpha$ : Konstanta

$\beta$ : Koefisien Regresi

e: Error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Data perusahaan laporan tahunan pada rentang tahun 2016-2020 merupakan data sekunder yang digunakan pada analisis deskriptif, didapatkan dari *website* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Masing-masing variabel penelitian tersajikan pada tabel statistik deskriptif:

Tabel 3. Statistik Deskriptif  
Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
ED	65	,000	,647	,15204	,188440
ROA	65	-393,32	21,19	-9,4221	55,22975
SIZE	65	24,04	31,14	28,2665	1,78368
Valid N (listwise)	65				

Sumber: Output SPSS versi 22, 2022

Sesuai dengan tabel statistik deskriptif penelitian, terlihat bahwa dari 65 sampel penelitian dari 13 perusahaan, variabel pengungkapan lingkungan atau *environmental disclosure* (ED) mempunyai *mean* (nilai rata-rata) yaitu sebesar 0,15204 dan nilai standar deviasi yaitu 0,188440 dari nilai tersebut, artinya nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata ED. Nilai minimum sebesar 0,000 yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya, dan nilai maksimum 0,647 yang lebih besar daripada nilai rata-ratanya.

Variabel profitabilitas (ROA) mempunyai nilai rata-rata sebesar -9,4221 dan standar deviasinya 55,22975 dimana nilai yang didapatkan lebih tinggi dari rata-rata nilai ROA. Untuk nilai minimum yang didapatkan yaitu -393,32, nilai tersebut lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya. 21,19 merupakan nilai maksimum, nilai tersebut lebih besar daripada nilai rata-ratanya.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki rata-rata 28,2665 dan untuk standar deviasi 1,78368 dari hasil ini, standar deviasi kurang dari rata-rata ukuran perusahaan atau SIZE. Untuk nilai minimum 24,04 lebih rendah dari rata-rata, dan untuk nilai maksimum 31,14 lebih tinggi dari rata-rata.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Mengetahui variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dengan cara menganalisisnya. Untuk penelitian ini, digunakan analisis regresi linier berganda. Penggunaan regresi linier berganda seperti dalam penelitian ini untuk mempertimbangkan pengaruh variabel independen yaitu profitabilitas (ROA) dan ukuran perusahaan (SIZE) terhadap variabel dependen, khususnya adalah pengungkapan lingkungan (ED).

### Hasil Pengujian Hipotesis

#### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) dimaksudkan untuk mengukur seberapa baik suatu model mampu menjelaskan perubahan variabel terikat. Antara nol dan satu merupakan nilai dari koefisien determinasi. Hasil koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) pada penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut.



Tabel 4. Koefisien Determinasi (R2)

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,804 <sup>a</sup>	,647	,636	,113747

a. Predictors: (Constant), SIZE, ROA

Sumber: Output SPSS versi 22, 2022

Berdasarkan tabel 4 yang menunjukkan tampilan output SPSS model summary, nilai adjusted R2 adalah 0,636 yang berarti variabel dependen pada penelitian mampu dijelaskan oleh variabel independen sebesar 63,6%. Kesimpulannya 63,3% perubahan yang terjadi pada yaitu pengungkapan lingkungan atau environmental disclosure (Y) mampu dijelaskan oleh variabel profitabilitas (X1) dan ukuran perusahaan (X2), sedangkan sisanya 36,7 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini atau faktor-faktor lain di luar model penelitian. Menurut Putri dan Wahyuningrum (2020:67), *leverage* dan tipe auditor merupakan variabel yang memiliki pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Artinya faktor lain yang mampu menerangkan variabel dependen yaitu pengungkapan lingkungan mampu dijelaskan oleh variabel *leverage* dan tipe auditor.

**Uji Signifikansi Parsial (Uji t)**

Uji parsial (uji-t) menunjukkan besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018:98). Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 0,05 atau = 5%.

Tabel 5. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2,285	,237		-9,659	,000
ROA	,000	,000	-,042	-,537	,593
SIZE	,086	,008	,816	10,346	,000

a. Dependent Variable: ED

Sumber: Output SPSS versi 22, 2022

Pada table 5 merupakan hasil dari analisis regresi berganda, hasil nilai-nilai koefisien tersebut dapat dimasukkan pada persamaan dari regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -2,285 + 0,000X_1 + 0,086X_2 + e$$

Persamaan tersebut menunjukkan konstanta sebesar -2,285 artinya apabila seluruh variabel independen, yaitu profitabilitas (X1) dan ukuran perusahaan (X2) bernilai 0 maka pengungkapan lingkungan atau *environmental disclosure* nilainya negatif, yaitu -2,285. Variabel profitabilitas memiliki koefisien positif sebesar 0,000. Artinya untuk setiap kenaikan atau kenaikan laba sebesar

1, pengungkapan lingkungan akan meningkat sebesar 0,000 dengan asumsi variabel lain tetap. Variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien positif sebesar 0,086. Hal ini dapat dipahami sebagai berikut: untuk setiap 1 peningkatan ukuran perusahaan, pengungkapan lingkungan akan meningkat sebesar 0,086 dengan asumsi variabel lain tetap. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 5, digunakannya *p-value (probability value)* dalam pengujian signifikansi dengan tingkat signifikansi 5% (0,05) untuk setiap variabel bebas. Koefisien regresi dikatakan signifikan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis secara parsial, maka dapat dianalisis sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pengolahan data, variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi = 0,593 > *level of significant* ( $\alpha$ ) = 0,05. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka kesimpulannya adalah bahwa secara parsial profitabilitas tidak berpengaruh signifikansi terhadap pengungkapan lingkungan atau *environmental disclosure*.

Berdasarkan hasil pengolahan data, variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi = 0,000 < *level of significant* ( $\alpha$ ) = 0,05. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka kesimpulannya adalah bahwa secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh signifikansi positif terhadap pengungkapan lingkungan atau *environmental disclosure*.

**Uji Statistik (F)**

Secara umum Uji-F digunakan untuk melihat apakah variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yangmana dimuat pada model regresi secara bersamaan (Ghozali, 2018:98). Dengan uji signifikansi simultan (F-test), dapat diketahui apakah variabel terikat pada penelitian ini mampu dipengaruhi oleh variabel bebas pada penelitian ini yang secara simultan/bersama-sama. Berikut ini adalah tabel hasil uji signifikansi simultan:

Tabel 6. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)  
ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,470	2	,735	56,824	,000 <sup>b</sup>
	Residual	,802	62	,013		
	Total	2,273	64			

a. Dependent Variable: ED

b. Predictors: (Constant), SIZE, ROA

Sumber: Output SPSS versi 22, 2022

Tabel 6 Menunjukkan hasil ANOVA atau uji F, nilai F hitung = 56,824 > F tabel = 3,14 berarti hasil berpengaruh dan diketahui bahwa nilai probabilitas (Sig) adalah 0,000 , lebih kecil jika dibandingkan dari taraf signifikansi yaitu 0,05 signifikansi signifikan. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa profitabilitas (X1) dan ukuran perusahaan (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan (Y) pada tingkat signifikansi = 0,05.

### **Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan**

Pada hipotesis pertama dihasilkan bahwa hipotesis tersebut atau hipotesis pertama ditolak. Dari pengujian yang dilakukan dengan nilai signifikansi 0,593 menghasilkan variabel profitabilitas tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan lingkungan karena hasil tersebut lebih besar dibandingkan dari nilai 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ) dan nilai koefisien regresi sebesar -0,537. Disimpulkan hasil hipotesis tersebut menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Hasil penelitian ini tidaklah konsisten dengan hasil para penelitian terdahulu yaitu Putra,dkk (2021) dan Arifyanto (2017) mengemukakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Namun, hasil analisis ini konsisten dengan hasil penelitian Dewi dan Yasa (2017) dan Sayuti, dkk (2021) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Tingginya profitabilitas yang dimiliki perusahaan tidak menjadi jaminan untuk perusahaan mengungkapkan pengungkapan lingkungan yang luas. Hal ini dapat disebabkan umumnya perusahaan sudah membuat anggaran biaya, sehingga pengeluaran untuk biaya melakukan kegiatan lingkungan (yang akan diungkapkan dalam laporan tahunan) berdasarkan anggaran dan bukan berdasarkan besar kecilnya profitabilitas perusahaan. Selain itu, perusahaan lebih berorientasi pada laba merupakan cerminan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi dan belum tentu atau pasti mereka akan melakukan dan mengungkapkan aktivitas sosial dan lingkungan dikarenakan mereka para manajemen beranggapan bahwa tidaklah diperlukannya melakukan pengungkapan lingkungan karena tidak berpengaruh dalam timbal balik yang didapatkan. Dengan demikian, selaras pada konsep yang sudah ada dan hasil uji dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan**

Hipotesis kedua dari pengujian ini mengarah pada penerimaan hipotesis kedua. Hasil dari penelitian ini bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan pada tingkat signifikansi 0,000 hasil ini lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ) dan koefisien regresi bernilai 10,346. Oleh karena itu, berdasarkan hasil hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan

Hasil yang didapatkan tidaklah konsisten jika dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu, seperti Putra, dkk (2021) dan Sayuti (2021) mengemukakan bahwasannya ukuran perusahaan tidaklah memiliki pengaruh pada pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Namun, hasil pada penelitian selaras dengan hasil penelitian oleh Dewi dan Yasa (2017) mengemukakan bahwasannya ukuran perusahaan memiliki pengaruh pada pengungkapan lingkungan.

Bedasarkan teori legitimasi, dijelaskan bahwasannya suatu perusahaan yang memiliki jumlah atau total aset yang tinggi lebih besar tekanan yang didapatkan dikarenakan masyarakat lebih mengenal perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan dengan jumlah atau total aset yang rendah. Samahalnya pada teori *stakeholder* bahwasannya perusahaan yang memiliki ukuran yang besar dimiliki oleh banyak penanam modal atau investor, sehingga pemberian *control*

terhadap perusahaan dapat diberikan oleh para pemangku kepentingan. Semakin besar *size* perusahaan mendorong manajemen perusahaan menyadari bahwa perusahaan semakin besar menghadapi resiko operasional yang berdampak negatif terhadap lingkungan (Utomo, 2019:80). Oleh sebab itu, kepekaan yang berkaitan dalam isu lingkungan dan mengungkapkan pengungkapan lingkungan banyak dilakukan oleh perusahaan berukuran besar. Perusahaan akan melakukan dan mengungkapkan pengungkapan lingkungan lebih lengkap agar terjaganya legitimasi perusahaan terhadap masyarakat (Dewi & Yasa, 2017:2384). Dengan demikian, berdasarkan konsep yang ada dan hasil uji yang telah dilakukan tampak bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Hal ini dapat disebabkan umumnya perusahaan sudah membuat anggaran biaya, sehingga pengeluaran untuk biaya melakukan kegiatan lingkungan (yang akan diungkapkan dalam laporan tahunan) berdasarkan anggaran dan bukan berdasarkan besar kecilnya profitabilitas perusahaan.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Hal ini berarti ukuran perusahaan khususnya perusahaan besar lebih diperhatikan oleh masyarakat karena kredibilitasnya, salah satu upaya menjaga kredibilitas dengan melakukan pengungkapan lingkungan.

### Saran

Berdasarkan hasil simpulan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran yang mungkin dapat bermanfaat. Saran-saran tersebut sebagai berikut.

1. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini menunjukkan pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan di Indonesia masih tergolong rendah. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan pengungkapan lingkungan-nya di dalam *annual report* maupun *sustainability report*. Pengungkapan lingkungan penting bagi perusahaan untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas kinerja serta keberlangsungan perusahaan jangka panjang.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan perkembangan diluar sektor perusahaan pertambangan (Non Pertambangan). Dalam penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan pertambangan sehingga hasil data yang diperoleh hanya sektor pertambangan. Selain itu, disarankan juga untuk dapat menambah variabel lain yang berkontribusi dalam mempengaruhi pengungkapan lingkungan.

**REFERENSI**

- Arifiyanto, E. N. (2017). The effect of financial performance on environmental disclosure of mining sector companies listed on IDX. *The Indonesian Accounting Review*, 6(2), 144-158.
- Chanifah, N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan. *Widyakala: Journal Of Pembangunan Jaya University*, 6(1), 45-54.
- Darma, B. D., Arza, F. I., & Halmawati, H. (2019). Pengaruh Pengungkapan Media, Kinerja Lingkungan Dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 78-89.
- Dewi, I. A. P. O. Y., & Yasa, G. W. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Industri dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(3), 2362-2391.
- Fachrunnisa, Z. H. (2020). Pengungkapan Lingkungan Pada Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 5(1), 32-44.
- Galani, D. dkk. (2011). The Association between The Firm Characteristics and Corporate Mandatory Disclosure. *International Journal of Social, Management, Economics, and Business Engineering*. Vol. 5, No. 5, pp. 78- 84.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Gunawan, C. (2020). *Mahir Menguasai SPSS Panduan Praktis Mengolah Data Penelitian New Edition Buku Untuk Orang Yang (Merasa) Tidak Bisa Dan Tidak Suka Statistika*. Deepublish: Yogyakarta.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran Kuningan: Kuningan.
- Hartono, J. (2018). *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Andi: Yogyakarta.
- Indra, I. M.P & Cahyaningrum, I. (2019). *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*. Deepublish: Yogyakarta.
- Lako, Andreas. (2018). *Akuntansi Hijau : Isu, Teori & Aplikasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lumbanrau, Raja. E. (2021). 'Di mana ada tambang di situ ada penderitaan dan kerusakan lingkungan', nelangsa warga dan alam di lingkaran tambang. *BBC NEWS*. 5 September 2021. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-57346840>
- Martalena & Malinda, M. (2019). *Pengantar Pasar Modal*. Andi Yogyakarta: Yogyakarta.
- Mutmainah, M., & Indrasari, A. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris dan Leverage Terhadap Environmental Disclosure. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 47-56.
- Oktariyani, A., & Rachmawati, Y. (2021). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kinerja Lingkungan dan Diversifikasi Gender Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1), 1-20.
- Putra, D., Veronica, U., Swissia, P., & Irawati, A. (2021, September). Pengaruh Environmental Performance, Environmental Cost, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Environmental Disclosure. In *Prosiding Seminar Nasional Darmajaya (Vol. 1, pp. 48-54)*.
- Putri, N., & Wahyuningrum, I. F. S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Environmental Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur Di Singapore Exchange (Sgx). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(1).

- Putri, Y. P., Syafitri, Y., & Anggraini, M. D. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Pareso Jurnal*, 3(1), 159-172.
- Rokhlinsari, S. (2016). Teori-teori dalam Pengungkapan Informasi Corporate Social Responsibility Perbankan. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 7(1).
- Ruroh, I. N., & Latifah, S. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Risk Minimization terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Akademi Akuntansi*, 1(1).
- Sabrina, H. L. (2019). Pengaruh Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(2), 477-486.
- Santoso, S. (2019). *Menguasai SPSS Versi 25*. Elex Media Komputindo: Jakarta.
- Sayuti, A., Santoso, B., dan Putra, I. N. N. (2020). Pengungkapan Lingkungan: Studi Pada Struktur Kepemilikan dan Tipe Industri. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 8(2).
- Sayuti, A., Sukma, P., & Aprianto, D. (2021). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Riset, Ekonomi, Akuntansi dan Perpajakan (Rekan)*, 2(2), 109-120.
- Setiawan, I. G. A. N. A. P & Mahardika, D. P. K. (2019). "Market To Book Value, Firm Size Dan Profitabilitas Terhadap Pengambilan Keputusan Lindung Nilai." *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 4.1, 124-140.
- Siregar, D. A., & Tampubolon, E. G. (2019). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Maneksi*, 8(2), 223-229.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sujarweni, V.W & Utami, L. R. (2019). *The Master Book of SPSS*. Anak Hebat Indonesia: Yogyakarta.
- Utomo, M. N. (2019). *Ramah Lingkungan dan Nilai Perusahaan*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Zaen, R.A. (2018). "Analisis Faktor-Faktor yang memengaruhi Environmental Disclosure". Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi UNNES.